

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Memasuki era globalisasi, kelangsungan hidup suatu perusahaan sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk bersaing di pasar. Perusahaan yang bersaing dituntut untuk mengubah strategi bisnisnya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis yang didasarkan pada pengetahuan (*knowledge based business*) (Sawarjuwono & Kadir, 2003). Berkembangnya ekonomi baru memberikan pemahaman bagi para pelaku bisnis bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan mesin-mesin industri, tetapi lebih pada inovasi, informasi, dan *knowledge* sumber daya manusia yang dimiliki, dengan kata lain aset tidak berwujud (*intangible assets*) mendapat perhatian yang lebih serius jika dibandingkan dengan aset berwujud (*tangible assets*) (Widyaningdyah, 2008).

Standfield (1999) dalam Widyaningdyah (2008) percaya akan dampak yang sangat nyata atas aset tidak berwujud, bahkan dari hasil studinya dapat diambil kesimpulan bahwa eksekutif mulai kehilangan kepercayaan atas data historis laporan keuangan dan mulai menggunakan informasi tambahan untuk pengambilan keputusan strategis.

Asri (2009) menyatakan bahwa dalam sebuah organisasi baru yang berbasis ilmu pengetahuan terdapat 3 komponen modal yang terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Modal ini adalah sesuatu yang

akan memunculkan inovasi yang mendukung kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan ini disebabkan oleh kemampuan untuk menghasilkan produk dan jasa yang inovatif, yang disertai oleh pelayanan prima pada pelanggan, yang akhirnya membuat para pelanggan mau membeli produk dan jasa serta memiliki loyalitas pada produk dan jasa.

Menurut Rachmawati dkk. (2007) kinerja perusahaan diukur berdasarkan aset dalam laporan keuangan. Aset ini dianggap telah mencerminkan nilai perusahaan. Akan tetapi, penilaian tersebut belum menunjukkan nilai sebenarnya karena perusahaan memiliki nilai tersembunyi (*hidden value*) yang tidak nampak dalam laporan keuangan. Nilai tersembunyi tersebut dapat membedakan perusahaan yang satu dengan lainnya dan memberikan keunggulan bersaing (Bucklew & Edvinson, 1999 dalam Rachmawati dkk., 2007). Nilai tersembunyi memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan, seperti: ide cemerlang dan kompetensi para pekerja, sistem, infrastruktur perusahaan, serta riset dan pengembangan. Inilah yang disebut dengan *Intellectual Capital* (IC).

Fenomena IC mulai berkembang di Indonesia, setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2002) tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, namun lebih kurang IC mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang dan jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif.

Sifatnya IC yang tidak berwujud atau tidak terlihat (tersembunyi), di banyak negara khususnya di Indonesia dapat dipahami bahwa perusahaan mendapatkan kesulitan dalam mengakui IC yang dimiliki sebagai bagian dari aset perusahaan, sehingga perusahaan yang seharusnya mempunyai aset berupa IC tidak dapat melakukan pengakuan atasnya. Perusahaan yang gagal mengenali IC yang dimiliki dan dikuasainya, tidak dapat memaksimalkan IC tersebut sebagai *competitive advantage* yang sangat vital bagi perusahaan (Ivada, 2004).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ulum dkk. (2008), menunjukkan bahwa secara statistik IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan masa depan. Hong (2007) dalam Kuryanto & Syafruddin (2008) juga menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh IC dengan kinerja perusahaan pada 150 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Singapura. Penelitian Kuryanto & Syafruddin (2008) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa IC tidak berperan penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan.

Pengukuran yang tepat terhadap IC perusahaan belum dapat ditetapkan. Pulic (1998) dalam Ulum dkk. (2008) tidak mengukur secara langsung IC perusahaan, akan tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient-VAICTM*). Komponen utama VAICTM dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA-*Value Added Capital Employed*), *human capital* (VAHU- *Value*

Added Human Capital), *structural capital* (STVA- *Structural Capital Value Added*).

IC dalam penelitian ini diproksikan dengan VAICTM yang mengacu pada penelitian Firer dan Wiliam (2003), Chen *et al.* (2005), Tan *et al.* (2007) dalam Ulum dkk. (2008). Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan profitabilitas ROA, rasio pendapatan terhadap total asset (ATO), dan pertumbuhan pendapatan (GR).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan pengembangan penelitian dengan judul **“INTELLECTUAL CAPITAL DAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN: SUATU ANALISIS DENGAN PENDEKATAN *PARTIAL LEAST SQUARE*”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Ulum dkk. (2008). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu: periode pengamatan dalam penelitian ini adalah 2003-2008, *lag* dalam penelitian ini menggunakan *lag* 3 tahun, serta populasi berasal dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2003–2008.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan?

3. Apakah rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk menguji apakah *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan.
3. Untuk menguji apakah rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat di bidang teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian yang lebih mendalam atau meluas serta memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukan pengembangan pengetahuan lebih lanjut mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan.

2. Manfaat di bidang praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dan kebijakan dalam penyusunan rencana ke depan.